

Pengaruh Implementasi Kebijakan Kampus Merdeka terhadap Minat dan Keterlibatan Mahasiswa

Rochana¹, R. M. Darajatun, & M.A. Ramdhany

Universitas Singaperbangsa Karawang

rochana.nanan@fisip.unsika.ac.id

Abstract: *The implementation of a policy requires high adaptability of the implementers and targets, as well as for the implementation of the Kampus Merdeka policy. This study tries to describe and analyze the most dominant factors in determining the interest and involvement of students of the Government Science Study Program at Singaperbangsa Karawang University (Unsika) related to the implementation of an independent campus. This study also seeks to see the relationship between student interest and student engagement in the implementation of this policy. The data was obtained by surveying 155 students of the Unsika Government Science Study Program who had and are currently taking the course of Governance of the Government Human Resources. Analysis of the data used is Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS) to describe and test hypotheses. The results show that each indicator in all constructs is proven to be valid and reliable in reflecting each construct. In addition, it was found that the most prominent student interest in implementing this policy was interest in Independent Studies while the lowest interest was interest in Research. In student engagement, the Level of Academic Challenge is the determinant of student engagement, while the lowest is the Supportive Campus Environment. The effect of interest on student engagement has proven to be significant which shows the importance of developing interest directed by lecturers to increase student engagement in Kampus Mereka programs.*

Keyword: *Student Interest; Student Involvement; Policy Implementation; Kampus Mereka Program*

Abstrak: Implementasi suatu kebijakan menuntut adanya adaptabilitas yang tinggi dari pelaksana dan targetnya, demikian pula untuk implementasi kebijakan kampus merdeka. Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang paling dominan dalam menentukan minat dan keterlibatan mahasiswa Prodi Ilmu Pemerintahan Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika) terkait implementasi kampus merdeka. Penelitian ini juga berupaya untuk melihat hubungan antara minat mahasiswa dan keterlibatan mahasiswa dalam implementasi kebijakan ini. Data diperoleh dengan melakukan survey terhadap 155 mahasiswa Prodi Ilmu Pemerintahan Unsika yang telah dan sedang mengikuti mata kuliah Tata Kelola SDM Pemerintahan. Analisis data yang digunakan adalah Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS) untuk mendeskripsikan dan menguji hipotesis. Hasil menunjukkan bahwa setiap indikator pada semua konstruk terbukti valid dan reliabel dalam mencerminkan masing-masing konstruksinya. Selain itu, ditemukan bahwa minat mahasiswa yang paling menonjol dalam implementasi kebijakan ini adalah minat dalam Studi Independen sedangkan minat yang paling rendah adalah minat dalam Penelitian. Dalam keterlibatan mahasiswa, *Level of Academic Challenge* menjadi penentu dalam keterlibatan mahasiswa tersebut, sedangkan yang paling rendah adalah *Supportive Campus Environment*. Pengaruh minat terhadap keterlibatan mahasiswa terbukti signifikan yang menunjukkan pentingnya pengembangan minat yang diarahkan oleh dosen untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam program-program kampus merdeka.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan; Program Kampus Merdeka ; Keterlibatan Mahasiswa; Minat Mahasiswa,

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi, sebagai institusi pendidikan, berperan penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia dan peningkatan produktivitas suatu negara (Malik, 2018). Sumber daya manusia pendidikan tinggi harus memiliki kualitas tinggi yang juga inovatif, kreatif, dan efisien agar peran strategis dan utama ini dapat berjalan dengan baik (Bryan & Clegg, 2019). Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan perubahan besar-besaran di berbagai sektor dengan industri berbasis teknologi sebagai tolak ukur kemajuannya (Arifin, 2019). Perubahan ini juga berdampak pada pendidikan untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang berdaya saing (Sutarni et al., 2021).

Tantangan pendidikan di masa depan akan semakin kompleks. Sistem pendidikan di masa depan itu akan menghadapi berbagai tantangan yang menuntut sejumlah pendekatan dalam pengelolaan pendidikan tinggi. Tantangan tersebut tidak lagi bersaing dalam pengetahuan, tetapi persaingan dalam kreativitas, imajinasi, belajar, dan pola-pikir. Kondisi di masa depan juga menghadapi masalah *Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity* (VUCA) (Bennett & Lemoine, 2014). Pada akhirnya, para mahasiswa harus dapat beradaptasi dengan setiap perubahan serta menjadi dapat lebih mandiri. Menghadapi hal itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menanggapi hal tersebut dengan meluncurkan beberapa kebijakan baru pada 24 Januari 2020, di antaranya kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan ini mengarahkan bahwa mahasiswa diberi hak untuk menentukan pilihan pola pembelajarannya, sehingga mahasiswa lebih lincah dalam menghadapi kondisi sekitar yang selalu berubah, penuh ketidakpastian dan kompleksitas permasalahan.

Kompetensi mahasiswa harus lebih relevan untuk menghadapi perubahan sosial, budaya, kehidupan kerja, dan kemajuan teknologi yang pesat (Coccoli et al., 2014). *Link and match* tidak hanya dengan dunia industri dan kehidupan kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Proses pembelajaran yang inovatif

perlu dikembangkan dan diadopsi oleh lembaga pendidikan tinggi agar mahasiswa dapat mencapai hasil belajar, termasuk aspek kepribadian, pemahaman, dan keterampilan terkait. Respon terhadap kriteria tersebut diharapkan dapat menjadi solusi. MBKM adalah mode pembelajaran pendidikan tinggi yang mandiri dan serbaguna yang dirancang untuk menciptakan komunitas pembelajaran kreatif yang tidak membatasi yang memenuhi kebutuhan mahasiswa.

Program kebijakan utama dari MBKM adalah kemudahan pembukaan program penelitian baru, perbaikan skema akreditasi perguruan tinggi, kemudahan PTN resmi menjadi PTN terintegrasi, dan kebebasan mahasiswa untuk belajar di luar program studi selama tiga semester. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengikuti perkuliahan di luar kurikulum, tiga semester berupa kesempatan 1 semester untuk mengikuti perkuliahan di luar kurikulum, dan dua semester untuk melakukan kegiatan studi di luar perguruan tinggi.

Berbagai jenis kegiatan pembelajaran di luar universitas, antara lain magang (praktik kerja di bisnis atau tempat kerja lainnya), proyek pengabdian masyarakat di desa, mengajar di unit sekolah, terlibat dalam pertukaran pelajar, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, melakukan studi/proyek akademik, dan berpartisipasi dalam layanan kemanusiaan. Atas instruksi dosen, semua tugas tersebut harus dilaksanakan. Harapannya, kebijakan MBKM dapat memberi peluang kepada mahasiswa untuk secara kontekstual mendapatkan pengalaman di luar kampus yang dapat memperkuat kemampuan mahasiswa secara utuh, siap bekerja atau membangun karir baru.

Proses pembelajaran merupakan salah satu perwujudan penting dari pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centred learning*) dalam MBKM. Pembelajaran di sini menawarkan tantangan dan peluang untuk mengembangkan inovasi, kreativitas, kapasitas, dan kepribadian serta kebutuhan siswa, juga menumbuhkan kemandirian dalam menemukan informasi melalui kompleksitas di lapangan, seperti persyaratan

kemampuan, masalah nyata, pengalaman sosial, kemitraan, manajemen diri, tuntutan keberhasilan, tujuan *hard* dan *soft skill* siswa dapat sangat dipengaruhi oleh kurikulum pembelajaran individu yang direncanakan dan diterapkan dengan baik.

Namun, implementasi dari kebijakan ini tidak terlepas dari beberapa masalah yang dihadapi oleh civitas akademika perguruan tinggi di Indonesia pada umumnya. Terkait dengan desain kurikulum dan mekanisme pemberian SKS, baru sedikit perguruan tinggi yang sudah memberikan SKS sesuai dengan arahan kebijakan MBKM. Masih banyak perguruan tinggi yang menghadapi kendala dalam menentukan *learning outcomes* MBKM yang ideal dan bagaimana caranya mengintegrasikan ke dalam kurikulum yang sudah ada. Terkait dengan kesediaan dosen pembimbing, baru sedikit mahasiswa yang sudah menerima semacam bimbingan dari perguruan tinggi untuk mengikuti kegiatan MBKM. Terkait dengan ketersediaan program, setidaknya sudah banyak perguruan tinggi yang berupaya untuk menyiapkan program bersama mitra sebagai langkah penting dalam implementasi kebijakan ini. Terakhir, masalah pendanaan program MBKM dinilai sebagai masalah utama untuk PTN dan PTS dalam implementasi kebijakan tersebut, dan sebagian besar mahasiswa mengkhawatirkan biaya kegiatan sebagai penghambat.

Pada gilirannya, implementasi kebijakan kampus mereka dapat mempengaruhi minat dan keterlibatan mahasiswa dalam program-program tersebut. Pada dasarnya program MBKM dirancang agar mahasiswa dapat bernalar kritis, mandiri, dan kreatif. Pengembangan kemampuan tersebut akan bergantung dari keberhasilan kebijakan tersebut dalam mempengaruhi minat dan pada gilirannya keterlibatan mahasiswa (Renninger & Hidi, 2002). Mendorong mahasiswa agar dapat pengalaman belajar di luar kampus menjadi fokus utama dari kebijakan Kampus Merdeka. Dalam hal ini, kebijakan tersebut mendorong minat mahasiswa agar dapat belajar di luar program studi mereka melalui 8 (delapan) program, yaitu:

1. Magang. Magang di perusahaan, organisasi nirlaba dan multilateral, lembaga pemerintahan, atau *start-up*.
2. Proyek di desa. Proyek sosial untuk membantu desa membangun ekonomi, menyelesaikan permasalahan infrastruktur, atau mengatasi masalah sosial
3. Kampus mengajar. Kegiatan mengajar di SD atau SMP, baik di daerah terpencil maupun perkotaan.
4. Pertukaran pelajar. Mengambil kelas di perguruan tinggi lain.
5. Penelitian/Riset. Melakukan penelitian, mulai dari penelitian sains hingga sosial, di bawah pengawasan dosen.
6. Kewirausahaan. Membangun dan mengembangkan bisnis mereka sendiri secara mandiri yang dibuktikan dengan adanya proposal bisnis, transaksi konsumen, atau slip gaji karyawan.
7. Studi Independen. Mengembangkan proyek berdasarkan topik minat tertentu.
8. Proyek kemanusiaan. Aktivitas sosial yang didedikasikan untuk organisasi sosial lokal atau multinasional.

Konsekuensi dari minat ini adalah motivasi, sikap dan perilaku yang nampak dari keterlibatan mahasiswa (Kahu et al., 2017). Dalam implementasi kebijakan MBKM, mahasiswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap program-program tersebut akan memiliki tingkat keterlibatan yang juga tinggi. Keterlibatan ini dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan kebiasaan dan pola pikir yang meningkatkan kapasitas untuk belajar sepanjang hayat (*continuous learning*) dan perkembangan pribadi (Kuh, 2003).

Lebih lanjut, Kuh (2009) menjelaskan setidaknya faktor-faktor yang membentuk keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) di perguruan tinggi adalah:

1. *Level of Academic Challenge*. Pekerjaan intelektual dan kreatif yang menantang merupakan pusat pembelajaran siswa dan kualitas perguruan tinggi. Perguruan tinggi mempromosikan pencapaian siswa tingkat

tinggi dengan menekankan pentingnya upaya akademis dan menetapkan harapan yang tinggi untuk kinerja mahasiswa.

2. *Active and Collaborative Learning*. Mahasiswa belajar lebih banyak ketika mereka secara intens terlibat dalam pendidikan mereka dan diminta untuk berpikir tentang apa yang dipelajari dalam pengaturan yang berbeda. Berkolaborasi dengan orang lain dalam memecahkan masalah atau menguasai materi yang sulit mempersiapkan siswa untuk masalah yang terjadi secara tidak tertulis yang akan mereka hadapi setiap hari selama dan setelah kuliah.
3. *Student-Faculty Interaction*. Siswa belajar langsung bagaimana para ahli berpikir tentang dan memecahkan masalah praktis dengan berinteraksi dengan para tenaga pengajar di dalam dan di luar kelas. Akibatnya, dosen dapat menjadi panutan, mentor, dan pemandu untuk pembelajaran berkelanjutan sepanjang hayat.
4. *Enriching Educational Experiences*. Kesempatan belajar komplementer di dalam dan di luar kelas menambah program akademik. Pengalaman keragaman mengajarkan siswa hal-hal yang berharga tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Teknologi memfasilitasi kolaborasi antara rekan-rekan dan tenaga pengajar. Magang, pengabdian masyarakat, dan pijakan bagi mahasiswa tingkat akhir dalam memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan.
5. *Supportive Campus Environment*. Siswa berkinerja lebih baik dan lebih puas di perguruan tinggi yang berkomitmen untuk kesuksesan mereka dan memupuk kerja sama dan hubungan sosial yang positif di antara berbagai kelompok sivitas akademika di kampus.

Penelitian pada dasarnya berupaya untuk mengkaji keterkaitan minat mahasiswa dalam implementasi kebijakan kampus merdeka dengan keterlibatan mahasiswa dalam program-program tersebut. Minat mahasiswa yang tinggi dari dapat

meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam mengimplementasikan kebijakan kampus mereka. Pada gilirannya, kondisi tersebut dalam mengarah pada peningkatan mutu pembelajaran dan mutu lulusan.

Pada umumnya, minat seseorang dikaitkan dengan pencapaiannya dengan konten mata pelajaran tertentu. Hubungan seperti itu mungkin tepat jika jenis minat yang dibahas adalah minat individu yang berkembang dengan baik (Renninger, 2000). Hubungan ini cenderung tidak akurat jika minat di sini mengacu pada atau ditentukan semata-mata oleh ukuran evaluasi kesukaan, preferensi, atau ketertarikan positif atau negatif (Hidi, 2000).

Minat dapat mengacu pada keadaan psikologis yang memiliki reaksi afektif dan perhatian yang terfokus pada konten tertentu dan/atau kecenderungan yang relatif bertahan lama untuk melibatkan kembali kelas objek, peristiwa, atau ide tertentu (Ainley, 2019). Secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu minat situasional (situational interest) dan minat individu (individual interest). Minat situasional menggambarkan minat yang dipicu pada saat itu, seperti suara yang tiba-tiba, kesempatan untuk bekerja dengan teman dalam sebuah proyek, kartun yang menggambarkan teks. Adapun minat individu mengacu pada kecenderungan seseorang yang relatif bertahan lama untuk terlibat kembali dan bertahan dalam pekerjaan dengan konten tertentu dari waktu ke waktu (Tan et al., 2019).

Keterlibatan mahasiswa (student engagement) mengacu pada jumlah energi dan usaha yang diinvestasikan siswa ke dalam lingkungan belajar mereka, yang dapat diukur dengan menggunakan berbagai indikator perilaku, kognitif, dan afektif (Bond et al., 2020). Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal, seperti interaksi hubungan yang rumit, kegiatan belajar, dan lingkungan belajar. Semakin banyak siswa yang terlibat dan diberdayakan dalam lingkungan belajar mereka, semakin besar kemungkinan mereka untuk memanfaatkan energi itu kembali ke dalam studi mereka, sehingga menghasilkan

berbagai manfaat jangka pendek dan jangka panjang yang dapat mendorong keterlibatan.

Faktor-faktor penting dalam keterlibatan mahasiswa, menurut Kuh (2009) adalah (1) Level of Academic Challenge, (2) Active and Collaborative Learning; (3) Student-Faculty Interaction; (4) Enriching Educational Experiences, dan (5) Supportive Campus Environment. Level of Academic Challenge mencakup pekerjaan intelektual dan kreatif yang menantang merupakan pusat pembelajaran siswa dan kualitas perguruan tinggi. Perguruan tinggi dan universitas mempromosikan prestasi mahasiswa dengan menekankan pentingnya upaya akademis dan menetapkan harapan yang tinggi untuk kinerja mahasiswa. Dalam Active dan Collaborative Learning, mahasiswa belajar lebih banyak ketika mereka secara intensif terlibat dalam proses pendidikan dan diminta untuk berpikir tentang apa yang dipelajari dalam pengaturan yang berbeda. Upaya kerkolaborasi dengan orang lain dalam memecahkan masalah atau menguasai materi yang sulit mempersiapkan mahasiswa untuk masalah yang berantakan dan tidak tertulis yang akan dihadapi setiap hari selama dan setelah kuliah. Terkait dengan Student-Faculty Interaction, mahasiswa belajar secara langsung sebagaimana para ahli berpikir tentang dan memecahkan masalah praktis dengan berinteraksi dengan dosen di dalam dan di luar kelas. Akibatnya, dosen dapat menjadi panutan, mentor, dan pemandu mahasiswa untuk pembelajaran berkelanjutan sepanjang hayat. Enriching Educational Experiences terkait dengan kesempatan belajar komplementer di dalam dan di luar kelas menambah program akademik. Pengalaman keragaman mengajarkan mahasiswa hal-hal yang berharga tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Teknologi dapat memfasilitasi kolaborasi antara rekan-rekan dan instruktur. Proses penelitian, magang, pengabdian masyarakat, dan pendampingan dari senior dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan. Terakhir, dalam Supportive Campus Environment, mahasiswa berkinerja lebih baik dan lebih puas di perguruan tinggi yang berkomitmen untuk

kesuksesan mereka dan memupuk kerja sama dan hubungan sosial yang positif di antara berbagai kelompok di lingkungan kampus.

Faktor-faktor penting tersebut dapat mempengaruhi pembelajaran adaptif yang dipersonalisasi dan hasil akademik. Dengan menggunakan keunggulan teknologi pembelajaran adaptif, sekarang dimungkinkan untuk menyampaikan pembelajaran individual dalam skala besar. Faktor-faktor tersebut pada gilirannya dapat meningkatkan hasil akademik siswa dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka. Keterkaitan antara minat mahasiswa, keterlibatan mahasiswa, dan proses pembelajaran telah banyak dikaji oleh para ahli (Atherton et al., 2017; Esch et al., 2020; Finn & Zimmer, 2012, 2012; Reyes et al., 2012). Tingginya minat mahasiswa dan keterlibatan mahasiswa dalam mengakses pembelajaran daring berdampak positif terhadap mutu proses pembelajaran (Atherton et al., 2017). Minat dan keterlibatan mahasiswa dapat meningkatkan academic outcomes (Esch et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Data diperoleh dari 155 mahasiswa tingkat 1, 2, dan 3 yang sudah mengikuti mata kuliah Tata Kelola SDM Pemerintahan pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Singaperbangsa Karawang. Berhubung masih masa pandemi, maka penyebaran kuesioner dilakukan menggunakan Google Form. Data tersebut dianalisis menggunakan Structural Equation Modelling Partial Least Square (SEM-PLS) untuk mendeskripsikan dan menguji hipotesis.

Pada penelitian ini, terdapat dua konstruk yang diteliti yaitu minat mahasiswa (X) dan keterlibatan mahasiswa (Y).

- Minat mahasiswa (X) merupakan variabel laten eksogen, dengan delapan indikator: Magang (X1), Proyek di Desa (X2), Kampus Mengajar (X3), Pertukaran Pelajar (X4), Penelitian (X5), Kewirausahaan (X6), Studi Independen (X7), dan Proyek Kemanusiaan (X8).

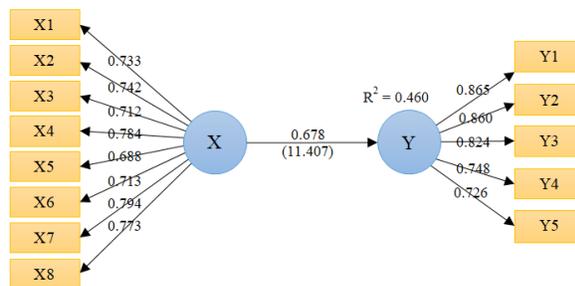
- Keterlibatan mahasiswa (Y) merupakan variabel laten endogen, dengan lima indikator: *Level of Academic Challenge* (Y1), *Active and Collaborative Learning* (Y2), *Student-Faculty Interaction* (Y3), *Enriching Educational Experiences* (Y4), dan *Supportive Campus Environment* (Y5).

Pengujian Goodness of Fit dari SEM-PLS ini terdiri atas dua tahap. Pertama adalah pengujian outer model yang dapat dinilai melalui Validitas Konvergen (nilai loading atau λ) nilainya harus > 0.6 (untuk penelitian sosial) atau idealnya > 0.7 dan Reliabilitas Komposit (nilai CR) yang nilainya harus > 0.7 serta Validitas Diskriminan (nilai AVE) yang nilainya harus > 0.5. Kedua adalah pengujian inner model yang dapat dilihat dari nilai koefisien jalur (γ), R-Squared, dan Cohen f². Untuk statistik uji yang digunakan pada pengujian hipotesis (γ , dan λ) adalah dengan metode bootstrapping, yaitu berupa statistik t atau uji t, yaitu menguji pengaruh minat mahasiswa (X) terhadap keterlibatan mahasiswa (Y) dalam implementasi kebijakan kampus merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis SEM-PLS, keterkaitan antara minat dan keterlibatan mahasiswa dalam implementasi kebijakan kampus merdeka dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Model Keseluruhan

Mengacu pada model keseluruhan tersebut, nilai *loading*-nya (validitas konvergen) dapat disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Loading

Konstruk	X	Y	CR	AVE	Kriteria
X11	0,733		0,908	0,552	Valid & Reliabel
X12	0,742				
X13	0,712				
X14	0,784				
X15	0,688				
X16	0,713				
X17	0,794				
X18	0,773				
Y1		0,865	0,903	0,651	Valid & Reliabel
Y2		0,860			
Y3		0,824			
Y4		0,748			
Y5		0,726			

Sumber: Hasil perhitungan SEM-PLS

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, dapat dilihat bahwa nilai loading dari setiap indikator pada hampir semua konstruk (kecuali X15) menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,7 sehingga dapat dinyatakan bahwa semua indikator secara valid dapat merefleksikan masing-masing konstruk latennya. Nilai construct reliability (CR) untuk setiap konstruk menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,7 sehingga dapat dinyatakan bahwa semua konstruk menunjukkan kriteria yang reliabel. Lebih lanjut dapat dilihat juga bahwa nilai Validitas Diskriminan (berdasarkan nilai AVE) untuk setiap konstruk berada di atas 0,5 sehingga dapat dinyatakan bahwa semua konstruk itu valid dan reliabel dan dapat digunakan sebagai pengukuran yang baik.

Estimasi terkait hubungan antara satu konstruk dengan satu atau beberapa konstruk lainnya pada suatu model yang diteliti ini pada intinya dijelaskan dalam model struktural. Penentuan model struktural ini pada dasarnya mencakup beberapa perhitungan dengan matriks korelasi antar-konstruk, koefisien determinasi (R²), koefisien jalur, juga tercakup di dalamnya pengaruh tidak langsungnya, dan ukuran efek dengan f² berdasarkan kriteria Cohen. Besarnya koefisien determinasi (R-square atau R²) menunjukkan proporsi dari variansi untuk variabel keterlibatan mahasiswa yang dapat dijelaskan oleh variabel minat mahasiswa pada model ini. Mengacu pada Gambar 1, nilai R² yang didapat adalah 0.460 yang berarti 46.0% proporsi dari variansi dari keterlibatan mahasiswa dalam

implementasi kebijakan kampus merdeka dapat dijelaskan oleh minat mahasiswa, dan sisanya sebesar 0.540 dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan pada model ini.

Pentingnya suatu kontribusi dari pengaruh langsung (dari eksogen ke endogen) dapat dilihat dari informasi efek pengaruh atau disebut juga effect size (f^2), dengan nilainya lebih atau sama dengan nol. Interpretasi nilai f^2 didasarkan pada kriteria dari Cohen. Jika nilainya lebih dari 0,35, maka disebut strong effect, jika antara 0,15 - 0,35 disebut moderate effect, dan jika berada antara 0,02 sampai 0,15 itu disebut weak effect. Adapun jika di bawah 0,02 maka itu termasuk unsubstantial effect. Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan adanya nilai beta yang

merupakan pengaruh langsung (direct effect atau beta), pengaruh tidak langsung (indirect effect), dan efek totalnya (total effect), dilengkapi dengan nilai f^2 berdasarkan kriteria Cohen dan interpretasinya dipergunakan pada Tabel 2.

Tabel 2. Efek Pengaruh

Effect	Beta	Cohen f^2	Inference
Minat Mahasiswa (X) → Keterlibatan Mahasiswa (Y)	0.678	0.850	Strong effect

Sumber: data diolah

Pengujian signifikan pengaruh digunakan uji-t dan p-value dengan *bootstrapping*. Dari uji signifikansi ini dapat ditentukan apakah hipotesis itu ditolak atau diterima (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Signifikansi Pengaruh dan Penerimaan Hipotesis

Effect	Coefficient	Error	t-value	p-value (2-sided)	Significance	Hypothesis
X → Y	0.678	0.059	11.407	0.000	Significant	Accepted

Sumber: data diolah

Pembahasan

Mengacu pada Tabel 1, dilihat dari nilai loading tersebut, indikator yang memiliki pengaruh paling besar secara berturut-turut pada konstruk minat mahasiswa adalah: Studi Independen (X7), Pertukaran Pelajar (X4), Proyek Kemanusiaan (X8), Proyek di Desa (X2), Magang (X1), Kewirausahaan (X6), Kampus Mengajar (X3), dan terakhir Penelitian (X5). Mengacu pada nilai loading tersebut dapat dinyatakan bahwa mahasiswa Prodi Ilmu Pemerintahan Universitas Singaperbangsa Karawang lebih cenderung untuk melakukan studi independen (X7), terutama yang bersertifikat dengan alasan menambah wawasan dan diberi dukungan biaya. Mahasiswa mengikuti program sertifikasi atau *short course* yang diakui Kemendikbud selama 1 sampai 2 semester penuh. Biaya partisipasi dan biaya hidup selama studi independen disubsidi oleh Kemendikbud. Mahasiswa menerima sertifikat jika lulus program sertifikasi atau *short course*. Mahasiswa dapat mengakses studi independen ini secara daring. Program pertukaran pelajar (X4) juga menjadi salah satu favorit mahasiswa karena mahasiswa mendapat kesempatan untuk mengambil kelas di

prodi/jurusan lain pada perguruan tinggi yang sama atau pada perguruan tinggi lain yang relevan. Mahasiswa ini juga tampaknya memiliki minat yang tinggi untuk terlibat dalam proyek kemanusiaan (X8) yang mana mereka dapat melakukan aktivitas sosial yang didedikasikan untuk organisasi sosial lokal atau multinasional. Selain proyek kemanusiaan, mereka juga berminat dalam melakukan proyek di desa (X2), yaitu proyek sosial untuk membantu desa membangun ekonomi, menyelesaikan permasalahan infrastruktur, atau mengatasi masalah sosial di lingkungan sekitar atau di desa terpencil.

Program magang (X1) juga diminati oleh para mahasiswa Prodi Ilmu Pemerintahan ini dengan alasan bahwa mereka bisa mendapatkan pengalaman langsung dari perusahaan, organisasi nirlaba dan multilateral, lembaga pemerintahan, atau *start-up*. Program Kewirausahaan (X6) juga menjadi alternatif pilihan lain bagi mahasiswa, yaitu dengan mencoba untuk membangun dan mengembangkan bisnis mereka sendiri secara mandiri yang dibuktikan dengan adanya proposal bisnis, transaksi konsumen, atau slip gaji karyawan. Dalam hal ini, mahasiswa dapat

berkolaborasi dalam berwirausaha dengan mahasiswa dari prodi lain seperti mahasiswa dari prodi manajemen, akuntansi, teknik, dan prodi-prodi lainnya. Namun demikian, tidak semua mahasiswa memiliki minat yang tinggi dalam melakukan program kampus mengajar (X3) yaitu kegiatan mengajar di SD atau SMP, baik di daerah terpencil maupun perkotaan, karena mereka merasa bahwa program tersebut adalah untuk mahasiswa yang konsentrasi di pendidikan, bukan di prodi ilmu pemerintahan. Terakhir, program Penelitian (X5) mendapatkan posisi “kurang diminati” oleh sebagian besar mahasiswa dengan alasan bahwa mereka masih berada pada tingkat awal (tingkat 1, 2, dan 3) yang belum sepenuhnya mendapatkan mata kuliah seperti metodologi penelitian. Mereka juga menunjukkan “ketidakberanian” untuk terlibat langsung dalam proyek-proyek penelitian yang dilakukan dosen.

Untuk konstruk keterlibatan mahasiswa, indikator dengan nilai loading yang memiliki pengaruh paling besar secara berturut-turut adalah: *Level of Academic Challenge* (Y1), *Active and Collaborative Learning* (Y2), *Student-Faculty Interaction* (Y3), *Enriching Educational Experiences* (Y4), dan *Supportive Campus Environment* (Y5). Indikator *level of academic challenge* (Y1) merupakan indikator yang paling dominan dalam konstruk keterlibatan mahasiswa karena memungkinkan mahasiswa menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar individu dan disesuaikan. Dengan program akademik yang sesuai dan berkualitas, mahasiswa dapat belajar tanpa kehadiran dosen secara fisik (Alqahtani et al., 2021). Kondisi ini sangat tepat karena selama ini proses pembelajaran lebih banyak dilakukan secara daring. Lebih lanjut, kesesuaian program akademik yang dialami mahasiswa dapat diterapkan pada masalah praktis untuk mengembangkan sistem pembelajaran adaptif (Yang et al., 2013) sesuai tuntutan kebijakan kampus merdeka saat ini.

Active and Collaborative Learning (Y2) juga penting dalam membentuk keterlibatan mahasiswa. Di sini *active and collaborative learning* ditandai dengan adanya upaya

mahasiswa untuk terlibat dalam proyek dengan mahasiswa lain, mengajar siswa lain, dan berpartisipasi dalam proyek berbasis komunitas. Keterlibatan mahasiswa ini berfokus pada membuat proses pembelajaran lebih efektif dengan memberikan pengalaman belajar yang dipersonalisasi melalui rekomendasi yang dipersonalisasi dan memungkinkan peserta didik untuk berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui komponen pendidikan interaktif (Bieliková et al., 2014). Peran dosen dalam mengarahkan pembelajaran aktif dan kolaboratif tersebut sangatlah penting agar mahasiswa tidak salah arah.

Berikutnya, *Student-Faculty Interaction* (Y3), menunjukkan pentingnya interaksi mahasiswa-dosen dalam keterlibatan mahasiswa tentang bagaimana pembelajaran adaptif dipersonalisasi. Dengan interaksi langsung, siswa dapat menggunakan aplikasi dan peralatan untuk mempersonalisasi konten pembelajaran berdasarkan latar belakang akademik masing-masing mahasiswa sebelumnya dan yang sudah ada. Inisiatif yang tepat untuk memfasilitasi lingkungan pembelajaran online dapat mendorong keterlibatan antar-mahasiswa dan siswa-ke-fakultas, serta mendorong siswa bagaimana bekerja dalam kelompok (Qu et al., 2019). Dalam penyusunan tugas-tugas, mahasiswa tampak lebih puas menggunakan lingkungan pembelajaran online untuk berinteraksi dengan dosen (Li & Pitts, 2009) karena mahasiswa dapat lebih fokus pada pembelajaran adaptif yang dipersonalisasi, selain menghemat waktu dan biaya.

Indikator *Enriching Educational Experiences* (Y4) dinilai penting dalam menentukan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam implementasi kebijakan kampus merdeka. Dengan adanya program-program kampus merdeka, mahasiswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan minat sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Di sini, mahasiswa dapat berpartisipasi dalam penelitian, pengabdian masyarakat, dan magang. Namun demikian, mahasiswa dan dosen harus mencari cara baru untuk mengelola pengabdian masyarakat dan magang selama pandemi. Secara keseluruhan, berbagai

pengalaman belajar ini dipengaruhi oleh minat yang tepat.

Namun demikian, indikator *Supportive Campus Environment* (Y5) mendapatkan posisi paling akhir dalam menentukan keterlibatan mahasiswa. Mahasiswa mereka bahwa dukungan kampus belum maksimal untuk melibatkan mereka dalam program-program kampus merdeka. Selain itu, di tengah-tengah konteks belajar dari rumah secara daring karena pandemi, mahasiswa sangat jarang berada di kampus secara fisik sehingga kehilangan kehidupan di kampus, khususnya dalam kegiatan-kegiatan non-akademik. Mahasiswa mungkin tidak memiliki kehidupan kampus yang tertata dengan baik tetapi dengan perkembangan teknologi, kampus dapat menerapkan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kebijakan kampus merdeka sehingga mahasiswa tetap dapat terlibat dalam pengalaman pendidikan yang nyaman, menarik, personal, informatif, efisien, dan sangat melibatkan (Dong et al., 2020).

Secara keseluruhan penelitian ini membuktikan pentingnya pengembangan minat mahasiswa terhadap keterlibatan mahasiswa. Pengaruh langsung dari minat mahasiswa terhadap keterlibatan mahasiswa, mengacu pada hasil analisis (lihat Tabel 3) itu arahnya positif dan besarnya pengaruh itu *strong*. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan minat mahasiswa dalam implementasi kebijakan kampus merdeka dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Dengan minat yang tepat maka keterlibatan mahasiswa dalam implementasi kebijakan kampus merdeka juga akan lebih meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan hubungan antara minat mahasiswa dengan keterlibatan mahasiswa dalam implementasi kebijakan kampus merdeka. Penelitian ini menemukan faktor-faktor penentu yang membentuk masing-masing konstruk, baik minat maupun keterlibatan mahasiswa. Temuan ini juga memperkuat proposisi mengenai pentingnya pengembangan minat mahasiswa untuk

meningkatkan keterlibatan mereka untuk mendukung implementasi kebijakan kampus merdeka. Temuan dari kajian ini juga menambah informasi mengenai faktor-faktor penentu dari masing-masing konstruk (minat dan keterlibatan) yang paling kuat sampai ke yang paling lemah.

Saran

Indikator “Penelitian” dari konstruk minat mahasiswa mendapatkan peringkat yang paling bawah. Hal ini dapat dimaklumi karena sebagian besar mahasiswa belum mendapatkan mata kuliah metode penelitian. Oleh karena itu, disarankan bagi dosen dari awal perkuliahan untuk memberikan wawasan kepada mahasiswa terkait pentingnya penelitian yang dapat dimulai dengan studi literatur dari berbagai jurnal terkait dengan setiap mata kuliah yang diampunya. Indikator “Supportive Campus Environment” dinilai belum efektif karena terkendala oleh adanya pandemi. Lebih dari itu, mahasiswa merasa tidak mendapatkan informasi lengkap mengenai berbagai program kampus merdeka. Untuk itu, perlu ada upaya dari pihak universitas agar dapat lebih memberikan informasi yang berkualitas kepada mahasiswa

Dengan demikian, pihak-pihak berkepentingan di lingkungan universitas dapat mengambil keputusan terkait evaluasi kebijakan kampus merdeka agar minat mahasiswa dapat lebih terarah dan keterlibatan mahasiswa dapat lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainley, M. (2019). Curiosity and Interest: Emergence and Divergence. *Educational Psychology Review*, 31(4), 789–806. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09495-z>
- Alqahtani, R., Kaliappen, N., & Alqahtani, M. (2021). A REVIEW OF THE QUALITY OF ADAPTIVE LEARNING TOOLS OVER NON-ADAPTIVE LEARNING TOOLS. *International Journal for Quality Research*, 15(1), 45–72. <https://doi.org/10.24874/IJQR15.01-03>
- Arifin, I. (2019). Quality Management Education in the Industrial Revolution Era 4.0 and Society 5.0. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 382, 565–570.

- Atherton, M., Shah, M., Vazquez, J., Griffiths, Z., Jackson, B., & Burgess, C. (2017). Using learning analytics to assess student engagement and academic outcomes in open access enabling programmes. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 32(2), 119–136. <https://doi.org/10.1080/02680513.2017.1309646>
- Bennett, N., & Lemoine, G. J. (2014). What a difference a word makes: Understanding threats to performance in a VUCA world. *Business Horizons*, 57(3), 311–317. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2014.01.001>
- Bieliková, M., Šimko, M., Barla, M., Tvarožek, J., Labaj, M., Móro, R., Srba, I., & Ševcech, J. (2014). ALEF: From Application to Platform for Adaptive Collaborative Learning. In N. Manouselis, H. Drachsler, K. Verbert, & O. C. Santos (Eds.), *Recommender Systems for Technology Enhanced Learning: Research Trends and Applications* (pp. 195–225). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4939-0530-0_10
- Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: A systematic evidence map. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 2. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0176-8>
- Bryan, C., & Clegg, K. (2019). *Innovative assessment in higher education: A handbook for academic practitioners*. Routledge.
- Coccoli, M., Guercio, A., Maresca, P., & Stanganelli, L. (2014). Smarter universities: A vision for the fast changing digital era. *Journal of Visual Languages & Computing*, 25(6), 1003–1011. <https://doi.org/10.1016/j.jvlc.2014.09.007>
- Dong, Z. Y., Zhang, Y., Yip, C., Swift, S., & Beswick, K. (2020). Smart campus: Definition, framework, technologies, and services. *IET Smart Cities*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.1049/iet-smc.2019.0072>
- Esch, P. van, Heidt, T. von der, Frethey-Bentham, C., & Northey, G. (2020). The Effect of Marketing Simulations on Student Engagement and Academic Outcomes. *Marketing Education Review*, 30(1), 43–56. <https://doi.org/10.1080/10528008.2020.1713003>
- Finn, J. D., & Zimmer, K. S. (2012). Student Engagement: What Is It? Why Does It Matter? In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 97–131). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_5
- Hidi, S. (2000). Chapter 11 - An interest researcher's perspective: The effects of extrinsic and intrinsic factors on motivation. In C. Sansone & J. M. Harackiewicz (Eds.), *Intrinsic and Extrinsic Motivation* (pp. 309–339). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012619070-0/50033-7>
- Kahu, E., Nelson, K., & Picton, C. (2017). Student interest as a key driver of engagement for first year students. *Student Success*, 8(2), 55–66. <https://doi.org/10.3316/informit.593404254286347>
- Kuh, G. D. (2003). What We're Learning About Student Engagement From NSSE: Benchmarks for Effective Educational Practices. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 35(2), 24–32. <https://doi.org/10.1080/00091380309604090>
- Kuh, G. D. (2009). *The National Survey of Student Engagement: Conceptual and Empirical Foundations*. New Directions for Institutional Research, 2009(141), 5–20. <https://doi.org/10.1002/ir.283>
- Li, L., & Pitts, J. P. (2009). Does It Really Matter? Using Virtual Office Hours to Enhance Student-Faculty Interaction. *Journal of Information Systems Education*, 20(2), 175.
- Malik, R. S. (2018). Educational challenges in 21st century and sustainable development. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 9–20.
- Qu, Y., Cai, R., & Haj-Hussein, M. (2019). Research and Practice of Applying Adaptive Learning in Computer Science and IT Degree Programs. 2019 IEEE Frontiers in Education Conference (FIE), 1–8. <https://doi.org/10.1109/FIE43999.2019.9028374>
- Renninger, K. A. (2000). Chapter 13—Individual interest and its implications for understanding intrinsic motivation. In C. Sansone & J. M. Harackiewicz (Eds.), *Intrinsic and Extrinsic Motivation* (pp. 373–404). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012619070-0/50035-0>
- Renninger, K. A., & Hidi, S. (2002). Chapter 7 - Student Interest and Achievement: Developmental Issues Raised by a Case Study. In A. Wigfield & J. S. Eccles (Eds.), *Development of Achievement Motivation* (pp. 173–195). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012750053-9/50009-7>
- Reyes, M. R., Brackett, M. A., Rivers, S. E., White, M., & Salovey, P. (2012). Classroom emotional climate, student engagement, and academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 104(3), 700–712. <https://doi.org/10.1037/a0027268>
- Sutarni, N., Ramdhany, M. A., Hufad, A., & Kurniawan, E. (2021). SELF-REGULATED LEARNING AND DIGITAL LEARNING ENVIRONMENT: EFFECT ON ACADEMIC ACHIEVEMENT DURING THE PANDEMIC.

- Jurnal Cakrawala Pendidikan, 40(2).
<http://dx.doi.org/10.21831/cp.v40i2.40718>
- Tan, A. L., Hung, D., & Jamaludin, A. (2019). Exploring the Dimensions of Interest Sustainability (5Cs Framework): Case Study of Nathan. In D. Hung, S.-S. Lee, Y. Toh, A. Jamaludin, & L. Wu (Eds.), *Innovations in Educational Change: Cultivating Ecologies for Schools* (pp. 253–276). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-13-6330-6_12
- Yang, T.-C., Hwang, G.-J., & Yang, S. J.-H. (2013). Development of an Adaptive Learning System with Multiple Perspectives based on Students' Learning Styles and Cognitive Styles. *Journal of Educational Technology & Society*, 16(4), 185–200.